

**ANALISIS STRAREGI MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL TANAMAN  
GAMBIR DI DESA MANGGILANGKECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU  
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**ANALYSIS STRATEGY TO MAINTTAIN LOCAL WISDOM OF GAMBIER PLANT IN  
VILAGE MANGGILANG SUBDISTRICT PANGKALAN KOTO BARU  
LIMA PULUH KOTA REGENCY**

**Sepri Yansyah<sup>1</sup>, Eri Sayamar<sup>2</sup>, Kausar<sup>2</sup>**

Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis

Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Kode Pos 28293, Pekanbaru

[yansyahsepri92@gmail.com](mailto:yansyahsepri92@gmail.com)

**ABSTRACT**

This research aimed to identify local wisdom is ever existed gambier plant (from past done but did not do it present), which is still carried out and the gambier farmers who were past and the present do, and which were not past done but present do of gambier farmers. This research uses survey and *Snowball Sampling* method in finding the proper respondent to obtain the 14 respondents consisting of 1) Farmers Gambier, 2) Ninik Mamak, 3) Religious Leaders, 4) Apparatus Village. Methods interviews were conducted to obtain information about local wisdom gambier plants. Descriptive and qualitative analysis in preparing this research. Criteria that respondents who sought gambier farmers who have long experience and the cultivation of local wisdom to know the gambier plant. while for answer the purpose to three that is strategy for maintain the local wisdom analyzed by using SWOT analysis. The results showed that local wisdom of gambier plant in the village Manggilang districts Pangkalan Koto Baru totaling 45 local wisdom from past done or present do of gambier farmers. 1). Local wisdom from past done but did not do it present totaling 5 local wisdom. 2). Local wisdom from past done and now present do totaling 40 local wisdom. 3). Strategy for maintain the local wisdom is attractiveness to traveler the need for role of government and use tools traditional relatively cheap and easy to get by farmers.

**Keywords:** *Local Wisdom, Gambier Plant, Gambier Farmers, Past, Present*

---

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Gambir merupakan salah satu komoditas perkebunan rakyat yang bernilai ekonomi tinggi dan prospektif untuk dikembangkan secara komersial pada masa

yang akan datang, mengingat kegunaannya yang beragam baik secara tradisional sebagai pencampur makan sirih maupun sebagai bahan baku dan bahan penolong berbagai industri seperti industri farmasi, penyamak kulit, minuman, cat, dan lain-lain.

---

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Di Indonesia gambir pada umumnya digunakan untuk campuran menyirih. Gambir diketahui merangsang keluarnya getah empedu sehingga sangat membantu kelancaran proses dalam perut dan usus (Djarwaningsih, 1993). Fungsi gambir yang lain adalah untuk campuran obat seperti untuk luka bakar, obat sakit kepala, obat diare, obat disentri, obat kumur-kumur, obat sariawan, serta obat sakit kulit yang digunakan dengan cara dibalurkan, penyamak kulit dan bahan pewarna tekstil. Fungsi yang tengah dikembangkan juga adalah sebagai perekat kayu lapis atau papan partikel (Nazir, 2003). Secara modern gambir banyak digunakan sebagai bahan baku utama industri farmasi dan makanan, diantaranya bahan baku obat penyakit hati dengan paten “*catergen*”, bahan baku permen yang melegakan kerongkongan bagi perokok di Jepang karena gambir mampu menetralkan nikotin.

Daerah pengembangan komoditas tanaman gambir dimasa lalu yaitu provinsi Sumatra Barat, Riau, Bangka, Belitung dan Kalimantan Barat (Heyne, 1987). Sentra penghasil utama saat ini adalah Sumatra Barat, Riau, Sumatra Selatan, Jambi dan Bengkulu (Risfaheri dan Yuliani, 1999; Danian et al. 2004).

Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) merupakan salah satu komoditas ekspor tradisional dari Provinsi Sumatra Barat dan Riau. Sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota juga merupakan sumber mata pencaharian terbesar dari penduduknya. Dari jumlah total penduduk sebanyak 361.597 jiwa, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 88.724 orang. Dimana tenaga kerja laki-laki sebanyak 50.529 orang dan tenaga kerja wanita sebanyak 38.195 orang (SARKERNAS 2013). Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor vital di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Desa Manggilang yang memiliki luas panen ke 3 setelah Desa Koto Alam tentu dalam hal ini sama-sama memiliki jumlah petani yang cukup banyak dan dapat dijadikan sampel dalam penelitian yang akan dilakukan. Luas areal penelitian inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Manggilang sebagai mata pencaharian dan memanfaatkan sumberdaya yang ada didalamnya. Desa Manggilang memiliki luas lahan gambir 1.307 Ha dengan total produksi keseluruhan Desa Manggilang dalam satu tahun adalah 16.3375 Kg/tahun, dengan rata-rata produksi 125 Kg/Ha. Desa Manggilang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam yang beragam dan kearifan lokal masyarakat dibidang pertanian yang masih dijaga kelestariannya.

Maka dengan demikian dapat memunculkan beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apa saja kearifan lokal yang pernah ada dan yang masih tetap ada dalam membudidayakan gambir didalam lingkungan pertanian lokal Desa Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. (2) Apa saja kearifan lokal yang pernah ada dan yang masih tetap dijalankan oleh petani dalam membudidayakan tanaman gambir didalam lingkungan pertanian lokal Desa Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. (3) Strategi mempertahankan kearifan lokal yang ramah lingkungan dalam memanfaatkan dan pengolaan tanaman gambir.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi kearifan lokal yang pernah ada di lingkungan pertanian gambir. (2) Mengidentifikasi kearifan lokal yang masih diterapkan dalam pertanian tanaman gambir Di Desa Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

(3) Menganalisis strategi mempertahankan kearifan lokal tanaman gambir di Desa Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota provinsi Sumatra Barat. Pemilihan lokasi ini sebagai lokasi penelitian, ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru masih memegang erat dan masih menjalan kearifan lokal. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manggilang dimulai dari bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Oktober tahun 2016 yang terdiri dari tahapan penyusunan proposal, pengambilan data, analisis data hingga publikasi hasil penelitian.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. Teknik *Snowball Sampling* ini melibatkan beberapa orang (*informan*) atau tokoh yang mengetahui dan melakukan kearifan lokal gambir hingga pengembangan informasi berikutnya sampai kepada taraf *redundancy* (jenuh) (Bungin, 2010). Pengambilan responden dengan pertimbangan tertentu yaitu diantaranya dengan berdasarkan kepada responden yang memiliki pengalaman yang cukup lama dan mengetahui kearifan lokal tanaman gambir. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk memperoleh fakta-fakta kearifan lokal dari informasi secara faktual yang ada Desa Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru sehingga responden yang akan didapatkan informan belum ditentukan.

jumlah responden sebanyak 14 orang yang terdiri dari kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, sesepuh, aparat desa dan juga petani. Awal terjadi snowball responden adalah kepala desa, karena beliau merupakan orang yang menjabat di desa tersebut dan juga memberikan informasi seputar desa Manggilang. Selanjutnya Setelah mendapatkan izin dari kepala desa, maka dilanjutkan dengan aparat desa yang berjumlah 2 orang yang sedikit tahu tentang kearifan lokal.

### **Analisis Data**

Dalam menganalisis data penelitian serta menguji keabsahan data digunakan metode kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh di tempat penelitian melalui informan kunci.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Dalam mencari data primer, kemungkinan ada 3 macam situasi dalam mencari informasi atau data tentang kearifan lokal yaitu yang tersurat, yang tersirat dan yang tersuruk (Sayamar, 2014). Tersurat berarti bisa tertulis, bisa masih dilaksanakan dan bisa dalam bentuk benda fisik. Tersirat berarti menunjukkan ada suatu bayangan kearah kearifan lokal baik yang masih ada ataupun yang pernah ada. Yang tersuruk berarti suatu kearifan lokal tersebut tidak diketahui atau tidak disadari keberadaannya, ataupun orang-orang tertentu saja yang mengetahui baik yang masih dilaksanakan ataupun yang pernah dilaksanakan. Secara umum bentuk kearifan lokal dibidang pertanian dapat berupa (Sayamar, 2014).

Sementara untuk menjawab tujuan ketiga yaitu strategi mempertahankan kearifan local tanaman gambir dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah instrumen untuk

merumuskan strategi yang didasarkan kepada logika yang dapat memanfaatkan kekuatan, peluang, dan bersama juga mengurangi kelemahan beserta ancaman. Faktor kekuatan dan kelemahan merupakan aspek-aspek yang terdapat dari dalam lingkungan sedangkan faktor peluang dan ancaman merupakan aspek-aspek yang terdapat diluar lingkungan.

**Bagan Matriks SWOT**

Internal	Strenght (S) Daftar kekuatan internal	Weaknesses (W) Daftar kelemahan internal
Eksternal		
Opportunities (O) Daftar peluang eksternal	Strategi SO	Strategi WO
Threats (T) Daftar ancaman eksternal	Strategi ST	Strategi WT

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan gambir di Desa Manggilang pada mulanya berasal dari Desa Sarilamak yang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota atau dikenal dengan *Luak Limo Puluah* yang juga merupakan penghasil gambir pada masa itu sekitar tahun 1900 an. Karena seringnya masyarakat dari desa Manggilang berkunjung ke Desa Sarilamak timbullah keinginan masyarakat manggilang untuk membudidayakan tanaman gambir di Desa Manggilang tersebut, hingga terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Hasil pertanian yang menjadi unggulan adalah tanaman gambir dengan total produksi pada tahun 2014 mencapai 13.790 ton/tahun, dan terus meningkat pada tahun

2015 hingga 16.337 ton/tahun dengan luas area perkebunan gambir 1.307 Ha. Adanya peningkatan hasil produksi gambir pada setiap tahunnya juga disebabkan adanya perluasan area tanaman gambir telah berproduksi di Desa Manggilang.

Pertanian gambir merupakan mata pencaharian hampir semua masyarakat di Desa Manggilang dan menjadikan mata pencaharian utamanya. Selain bertani gambir masyarakat Manggilang juga bertani tanaman gambir

**Identifikasi Kearifan Lokal Gambir Dahulu dan Sekarang**

**1. Pembukaan Lahan**

Pembukaan lahan merupakan aktifitas yang dilakukan sebelum memulai bercocok tanaman dengan membersihkan lahan sehingga siap digunakan untuk berbudidaya tanaman. Pembukaan lahan menurut ajaran Islam dapat diartikan dengan membuka lahan tanah mati dan belum pernah ditanami sehingga tanah tersebut dapat memberikan manfaat untuk tempat tinggal, bercocok tanam yang disebut dengan *ihya' al-mawat* (Kaharazi 2013). Landasan hukum *ihya' al-mawat* yang didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW, mengatakan bahwa menghidupkan lahan tidur atau belum diolah akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Kearifan lokal petani gambir Desa Manggilang dalam proses pembukaan lahan berjumlah 12 kearifan lokal, namun kearifan lokal yang dahulu ada dan masih diterapkan hingga sekarang berjumlah 11 kearifan. Berkurangnya jumlah kearifan lokal seperti memasak ditempat dan buang air kecil sembarangan pada saat dilakukan kegiatan pembukaan lahan, dikarenakan petani tersebut sudah mulai tidak percaya dengan adanya hal gaib dan kegiatan memasak diarea sudah mulai berkurang akibat sudah banyaknya kendaraan untuk membawa

makanan ke area pembukaan lahan. selain itu, penggunaan alat-alat tradisional juga masih banyak digunakan karena menurut petani mereka belum begitu menguasai peralatan modern dan penggunaan alat berat berupa dozer pun tidak dianjurkan karena dapat merusak kesuburan tanah dan masih kurangnya penyuluhan mengenai alat-alat modern tersebut.

## 2. Pembibitan

Pembibitan merupakan suatu kegiatan untuk memperbanyak tanaman baik secara vegetative ataupun generatif sebelum ditanam diarea yang telah disiapkan. Di Desa Manggilang ada salah satu kearifan lokal yang masih dijalankan, salah satunya saat melakukan pembibitan petani akan membaca bismillahirrohmanirohim. Tujuan dari membaca *bismilah* saat pembibitan, agar benih yang dibibitkan nanti tidak gagal saat di semai dan juga pada saat ditanam hingga panen akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Kearifan local yang dilakukan dalam proses pembibitan hanya terdapat 5 kearifan lokal saja yang dilakukan oleh petani gambir yakni dari kelima kearifan lokal tersebut masih tetap lestari hingga saat ini terdiri 5 kearifan lokal dahulu dan sekarang. Penyebab masih berjalannya kelima kearifan ini ialah petani masih sangat percaya terhadap cara tradisional dan produktifitas bibit local yang masih sangat baik.

## 3. Penanaman

Penanaman merupakan suatu kegiatan memindahkan bibit yang telah disemaikan kedalam tanah supaya akan menjadi suatu tanaman yang memberikan hasil.

Pada penanaman terdapat 8 kearifan lokal yang masih dilakukan petani pada penanaman gambir yakni terdapat 1 kearifan

lokal yang dilakukan petani padi dahulu dan 7 kearifan lokal dahulu yang masih dilakukan petani sekarang. Alasan petani menggunakan kearifan lokal yang dahulu, karena petani lebih percaya kepada apa yang diajarkan secara turun temurun oleh orang tua mereka dahulu, kearifan lokal dahulu mudah untuk pengerjaannya dan tidak membutuhkan banyak modal namun juga dikarenakan belum adanya cara baru dari pemerintah.

## 4. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan kegiatan dimana seorang petani merawat tanamannya dengan baik sehingga tumbuh dengan baik. Salah satu kegiatan pemeliharaan dalam berbudidaya gambir yaitu ada beberapa cara, diantaranya ialah, penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit.

Jumlah kearifan lokal petani dalam proses pemeliharaan berjumlah 8 kearifan lokal yang merupakan 8 kearifan lokal yang masih ada dan masih dipertahankan sampai sekarang. Adapun alasan mengapa petani masih mempertahankan kearifan lokal tersebut adalah :

### a. Menggunakan ampas daun gambir

Tanaman gambir tidak terlalu memerlukan pupuk dalam pertumbuhannya karena keadaan tanah di daerah manggilang sudah sangat subur karena banyak tersedianya unsur hara yang baik dari proses pembakaran pada saat pembukaan lahan berlangsung maupun yang sudah ada tersedia sebelumnya ditanah. Selanjutnya untuk menambah tingkat kesuburan tanah maka diberikan ampas daun tanaman gambir tersebut.

### b. Pemupukan tidak menentu

Hal seperti ini dikarenakan sangat tergantung kepada proses pemanenan dan pengolahan, jika proses tersebut dilakukan maka tersedialah ampas untuk pemupukan.

c. Pencabutan dan pembakaran

Hal ini masih dilakukan oleh petani dari dulu dan sekarang karena sangat bertujuan menjaga kelestarian lingkungan, hanya membasmi tanaman yang terserang saja. Dibandingkan menggunakan racun atau pestisida dalam penanggulangannya maka akan menimbulkan efek samping bagi lingkungan dikemudian hari.

## 5. Pemanenan

Pemanenan adalah kegiatan memetik hasil dari tanaman yang dibudidayakan. Pemanenan biasayan bisa dilakukan secara tradisional maupun dengan menggunakan alat-alat tradisional ataupun modern. Di Desa Manggilang terdapat kearifan lokal yang dulu pernah ada, salah satunya adalah untuk pemanenan pertama tanaman gambir sejak dibudidayakan adalah hari baik yakni hari selasa namun panen selanjutnya tidak ditentukan lagi harinya tapi tidak dianjurkan pada hari jumat, karena hari jum'at tersebut menurut pandangan masyarakat merupakan hari yang sangat berkah dan kaum laki-laki harus melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.

kearifan lokal yang dilakukan petani gambir saat pemanenan gambir berjumlah 5 kearifan lokal. Kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan petani yakni terdiri dari 1 kearifan lokal dahulu dan 4 kearifan lokal yang masih ada atau dipertahankan petani. Alasan petani tidak mempertahankan kearifan lokal dahulu yakni karena petani menganggap semua hari baik dan menyakini terhadap kuasa Allah.

## 6. Pengolahan

Pengolahan merupakan suatu kegiatan merubah hasil dari suatu budidaya pertanian sehingga beranekaragam bentuk, ukuran dan ragamnya jenisnya disamping juga untuk

memperpanjang daya simpannya, dengan pengolahan juga diharapkan bahan hasil pertanian dapat dipasarkan ke konsumen. Di Desa Manggilang terdapat kearifan lokal yang dulu pernah ada, yakni dalam proses pengolahan untuk mengempa (pres) daun yang sudah direbus menggunakan jepitan tuas kayu dan mengandalkan tenaga manusia namun sekarang telah beralih menggunakan dongkrak mobil.

Kearifan lokal yang dilakukan petani gambir pada saat melakukan pengolahan gambir berjumlah 4 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan petani yakni terdiri dari 1 kearifan lokal dahulu dan 4 kearifan lokal yang masih ada atau dipertahankan petani dari dulu hingga sekarang. Alasan petani tidak mempertahankan kearifan lokal dahulu yakni karena petani menganggap tuas kayu lebih sedikit mengeluarkan getah(cairan) daun gambir dibandingkan dengan menggunakan dongkrak mobil.

## 7. Pemasaran

Pemasaran adalah salah satu kegiatan dalam perekonomian yang membantu dalam menciptakan nilai ekonomi. Nilai ekonomi itu sendiri menentukan harga barang dan jasa. Faktor penting dalam menciptakan nilai tersebut adalah produksi, pemasaran dan konsumsi.

kearifan lokal petani pada proses pemasaran hanya berjumlah 3 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dahulu ada dan tidak diterapkan lagi berjumlah 1 kearifan lokal dan kearifan lokal yang masih ada sampai sekarang adalah 2 kearifan lokal. Untuk kearifan lokal yang sekarang tidak ada, karena petani disana sekarang lebih banyak menggunakan karung goni dan juga menurut mereka ketersediaan daun rumbiya yang mulai terbatas dan membutuhkan waktu dalam pembuatannya.

## Rekapitulasi Kearifan Lokal Tanaman Gambir

Kearifan lokal kegiatan budidaya tanaman gambir yang dilakukan petani gambir di Desa Manggilang merupakan kearifan lokal yang di dapat secara turun temurun dari nenek moyang maupun orang tua mereka. Tujuan dari kearifan lokal yang petani lakukan merupakan suatu interaksi dengan lingkungan untuk mengelola sumber daya alam dengan secara arif dan bijaksana.

Jumlah keseluruhan kearifan lokal yang dilakukan petani gambir di Desa Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru keseluruhan berjumlah 45 kearifan lokal yang dahulu maupun sekarang masih tetap dijalankan. Kearifan lokal yang dahulu dilakukan tapi kini tidak dilakukan lagi berjumlah sebanyak 5 kearifan lokal, yang dahulu ada dan sekarang masih ada sebanyak 40 kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kearifan lokal tanaman gambir mulai berkurang dan mulai ditinggalkan petani gambir. Adapun alasan petani meninggalkan kearifan lokal karena kemajuan teknologi serta mulai tidak percaya lagi petani terhadap hal-hal yang berbau mistis.

Menurut Sayamar (2014) pengetahuan dan pengalaman tersebut tidaklah bersifat teoritis tetapi dinamis dimana adanya perubahan-perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan pada waktunya (kemajuan teknologi). Pengetahuan dan pengalaman itu sangat dipengaruhi oleh unsur dan kepercayaan kepada lingkungan alam sehingga hampir setiap kegiatan bernuansa agama dan kepercayaan seperti suatu kegiatan yang dilakukan bagaikan simbol yang mengandung suatu makna. Masyarakat percaya bahwa apapun yang diciptakan Allah SWT pasti ada gunanya karena itu orang tua dahulu senantiasa berfikir tentang sesuatu yang alami

dilakukan untuk mempertahankan hidup, dimana apa yang akan dilakukan kenapa harus dilakukan dan seterusnya. Suatu kearifan bisa ditentukan dari pengamatan yang mungkin pada awalnya tidak serius dan kemudian lama kelamaan merasa perlu untuk diamati bisa jadi ditambah dengan hal-hal lain dan dampaknya pada dipilih/diseleksi apakah menjadi lebih baik atau kurang baik bila dikerjakan.

Suatu kearifan bukan saja menyangkut pada hal-hal yang bersifat fisik tapi juga non-fisik. Suatu kearifan pada hakikatnya juga bernuansa keagamaan, keserasian, keseimbangan, keadilan, dan tidak menghabiskan hal-hal lain karena alam selalu menuju pada keseimbangan baik pada sesuatu yang bersifat fisik dan non-fisik. Adanya gejala tertentu yang timbul, hakikatnya pasti ada sesuatu yang dilakukan sebelumnya itu yang akan menyebabkan ketidakseimbangan dan juga tidak sinergi. Menurut Sayamar (2014) apapun tahapan-tahapan budidaya yang dilakukan petani, merupakan wujud dari kebudayaan atau kearifan lokal pertanian itu sendiri yang diantaranya:

1. Wujud I (komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, falsafat, mitos, petatah petitih, nasehat, dan cerita), seperti pada kearifan lokal petani gambir yaitu membaca *bismillahirrohmanirrohim* dan doa keselamatan saat akan pembukaan lahan seperti dalam menebang pohon, membaca *bismillahirrohmanirrohim* saat akan memulai kegiatan budidaya.

2. Wujud II (kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia itu sendiri, dari masyarakat, perilaku, tindakan/aktifitas kehidupan keseharian yang mencerminkan kultur masyarakat setempat, berupa: proses pembukaan lahan, pengolahan lahan, penyemaian atau pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen, pemasaran.

3. Wujud III (benda-benda hasil karya manusia dalam bentuk material / fisik, hasil proses kreatif dalam bentuk benda / barang), berupa: peralatan-peralatan dalam setiap tahap budidaya (*ani-ani/tuai*, sabit, cangkul, parang, kampak, beliung, dan lain-lain).

Dari ketiga wujud tersebut dapat dikelompokkan sifatnya sebagai :

1. Yang tersurat, artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara nyata dan kelihatan.
2. Yang tersirat, artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan walaupun berulang-ulang tetapi belum nyata dan tidak langsung kelihatan hasilnya.
3. Yang tersuruk, merupakan sesuatu hal yang sangat dipercaya masyarakat dan berpengaruh pada kehidupan mereka sendiri, termasuk suatu kearifan yang tidak boleh diketahui oleh orang lain (hidayah).

Jumlah kearifan lokal yang tersurat berjumlah 40 kearifan lokal, kearifan lokal yang tersirat berjumlah 5 dan kearifan lokal yang tersuruk boleh dikatakan tidak ada kearifan lokal karena biasanya jikapun ada pastilah begitu sangat sulit sekali untuk diungkapkan/bersifat rahasia tersendiri. Dari seluruh kearifan lokal tanaman gambir yang dilakukan petani baik dahulu dan petani sekarang didominasi oleh kearifan lokal yang tersurat. Hal ini berarti bahwa kearifan lokal petani gambir di Desa Maggilang sebagian besar merupakan kearifan lokal yang dilakukan secara nyata dan kelihatan.

### **Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Tanaman Gambir**

Salah satu strategi untuk meminimalkan dan memaksimalkan kekuatan yaitu dengan analisis swot. Analisis SWOT adalah suatu indentifikasi berbagai bentuk faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam mempertahankan kearifan lokal. Analisis ini

didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan langsung dengan pengembangan misi, tujuan, strategis dan kebijakan (Freddy Rangkuti 1997).

#### **a) Kekuatan (*strengths*)**

1. Penggunaan alat-alat tradisional dalam berbudidaya tanaman gambir dapat menghemat biaya karena relatif murah
2. Percaya terhadap makhluk halus akan membuat petani untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan cara tidak sembarangan menebang hutan dan menjaga alam
3. Pemeliharaan tanaman dari serangan hama lundi (*jumbalang tanah*) dengan cara mencabut tanaman yang terserang lalu membakarnya akan biaya dibandingkan menggunakan pestida.
4. Pemeliharaan tanaman dari serangan gulma dengan cara menyiangi secara rutin tanaman pada setiap kali gulma tumbuh akan menumbuhkan sikap rajin petani untuk ke kebun/ladang.

#### **b) Kelemahan (*weaknesses*)**

1. Kepercayaan terhadap makhluk halus sudah tidak ada lagi padahal bisa berdampak positif dengan mempercayai makhluk halus tersebut alam dan lingkungan akan dapat terjaga dan terpelihara dengan tidak menebang hutan sembarangan.
2. Perkembangan teknologi modren yang dapat merubah pola pikir para petani dalam penggunaan alat-alat modren.

3. Dengan adanya kemajuan teknologi, kegiatan gotong royong sudah mulai banyak ditinggalkan, karena dengan adanya kegiatan gotong royong bisa mengurangi beban pekerjaan dan mengurangi biaya yang dikeluarkan.
4. Kurang adanya suatu partisipasi masyarakat ataupun generasi muda sebagai penerus yang akan meneruskan atau mempertahankan kearifan lokal turun temurun dari leluhur
5. Penggunaan alat-alat tradisional tidak terlalu juga tahan dipakai lama dibandingkan dengan menggunakan alat-alat modren
6. Kurangnya perhatian dari pemerintah sekitar mengenai pentingnya suatu kearifan lokal

**c) Peluang (*opportunities*)**

1. Pengetahuan adat istiadat terhadap generasi muda agar mengetahui kebiasaan atau tradisi-tradisi yang dilakukan sebaiknya diberikan oleh orang tua dan nenek moyang mereka
2. Mempererat tali silaturahmi dan menghormati antar semua lapisan masyarakat dengan sikap saling gotong royong
3. Harga alat tradisioanl relatif lebih murah dibandingkan dengan alat-alat modren dan mudah didapat sehingga petani tidak mengeluarkan biaya besar.
4. Akan mendatangkan suatu daya tarik sendiri terhadap wisatawan untuk mengetahui kearifan dan tradisi masyarakat tentang budadaya gambir
5. Menjaga kelestarian alam dengan tidak menebang pohon/hutan dan membakarnya sembarangan karena anggapan adanya makhluk halus dan hukum adat

**d) Ancaman (*threats*)**

1. Perilaku petani yang berubah setelah meninggalkan kebiasaan kearifan yang telah dilakukan pada saat berbudidaya tanaman gambir
2. Kemajuan teknologi baru atau modren yang dapat merubah perilaku para petani gambir dari yang masih menggunakan alat-alat tradisional sebagai kearifannya berubah dengan menggunakan alat-alat yang modren
3. Banyak para petani sekarang yang mengikuti perkembangan zaman
4. Kemiskinan dan kebutuhan yang dapat mempengaruhi petani dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan dan norma-norma yang sudah ada

Berdasarkan komponen-komponen tersebut, maka alternatif strategi yang digunakan terdiri dari empat kelompok alternatif yaitu, SO (kekuatan dan peluang), ST (kekuatan dan ancaman), WO (Kelemahan dan peluang) dan WT (Kelemahan dan ancaman).

**1. Strategi SO**

Situasi ini harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya karena situasi yang sangat menguntungkan dengan cara membangun seluruh kekuatan yang ada sehingga dapat dimanfaatkan peluang yang ada.

1. Menjaga alam dengan cara tidak sembarangan menebang poho/hutan karena anggapan adanya makhluk selain manusia dan hukum adat
2. Penggunaan alat-alat tradisional dalam proses kegiatan berbudidaya tanaman gambir dapat menghemat biaya karena relatif murah dan mudah didapat
3. Akan mendatangkan daya tarik tersendiri terhadap wisatawan untuk mengetahui kearifan dan tradisi

masyarakat/petani jika selalu terjaga kelestariannya.

## 2. Strategi ST

Strategi ST juga diterapkan saat menghadapi ancaman-ancaman dari luar dengan memanfaatkan kekuatan internal sehingga dapat meraih peluang yang ada.

1. Kearifan lokal seperti pengendalian hama lundi (*jumbalang tanah*) dengan melakukan pencabutan lalu mengumpulkan tanaman gambir yang terserang dalam satu lubang dan memanfaatkan lundi sebagai pakan ayam juga dapat mengurangi biaya dibandingkan penggunaan zat kimia
2. Kearifan lokal seperti melakukan pemupukan tanaman gambir dengan menggunakan sisa dari ampas daun gambir juga akan menghemat biaya dibandingkan menggunakan pupuk buatan
3. Penggunaan alat-alat tradisional dalam berbudidaya tanaman gambir relatif murah dan mudah didapat seperti garu, ani-ani (tuai), tali, kayu, dan bambu.

## 3. Strategi WO

Strategi WO harus mampu menimbulkan kelemahan internal yang ada agar dapat merebut peluang yang ada dengan sebaik-baiknya.

1. Sikap saling gotong royong yang dapat mengurangi beban pekerjaan
2. Kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan dan harus menjaga selalu kearifan lokal.
3. Adanya peran semua lembaga pemerintah daerah dan pemerintah pusat tentang kearifan lokal seperti tambahan pelajaran muatan lokal disekolah.

## 4. Strategi WT

1. Tetap menjaga perilaku di zaman yang serba modren
2. Menjalin komunikasi yang baik dengan semua pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk tetap melestarikan kearifan lokal yang masih ada.

Faktor internal dan eksternal yang dimiliki untuk strategi mempertahankan kearifan lokal selanjutnya akan dipindahkan kedalam matriks SWOT untuk dilakukan penilaian terhadap komponen-komponen masing-masing unsur SWOT dengan cara menyesuaikan beberapa pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi kearifan lokal saat ini.

Berdasarkan nilai pembobotan yang telah dilakukan, maka dapat ditentukan alternatif strategi mempertahankan kearifan lokal petani gambir di Desa Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru sebagai berikut :

1. Penggunaan alat-alat tradisional dalam budidaya dapat menghemat biaya karena harganya relatif murah dan mudah didapat.
2. Pemeliharaan tanaman dari serangan gulma dengan cara menyiangi secara rutin tanaman pada setiap kali gulma tumbuh akan menumbuhkan sikap rajin petani untuk datang ke kebun/ladang dan menjaga kebun dari serangan hama lainnya dan pencuri.
3. Pemeliharaan tanaman dari serangan hama lundi (*jumbalang tanah*) dengan cara mencabut tanaman yang terserang lalu mengumpulkan pada satu lubang dan memanfaatkan lundi untuk pakan ayam akan hemat biaya dibandingkan menggunakan pestida dan juga akan memutus rantai serangan lundi ke tanaman lainnya.

4. Dengan kemajuan teknologi, kegiatan gotong royong sudah mulai banyak ditinggalkan, karena dengan adanya kegiatan gotong royong bisa mengurangi beban pekerjaan dan mengurangi biaya yang dikeluarkan.
5. Perkembangan teknologi modren yang dapat merubah pola pikir petani dalam penggunaan alat-alat yang modren. Mempererat tali silaturahmi dan menghormati antar semua dengan sikap saling kekeluargaan dan kebersamaan akan menciptakan rasa kepedulian.
6. Mempererat tali silaturahmi dan menghormati antar semua dengan sikap saling gotong royong antar petani.

Banyak para petani sekarang yang mengikuti laju arus perkembangan zaman sehingga dibutuhkan peran dari berbagai pihak demi terjaganya kearifan lokal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah kearifan lokal yang dilakukan petani gambir di Desa Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru keseluruhan berjumlah 45 kearifan lokal yang dahulu maupun sekarang masih tetap dijalankan. Kearifan lokal yang dahulu dilakukan tapi kini tidak dilakukan lagi berjumlah sebanyak 5 kearifan lokal, yakni seperti membuang air kecil sembarang pada pembukaan lahan, menentukan hari baik pada saat penanaman dan pemanenan, penggunaan tuas kayu pada pengolahan serta penggunaan kemasan *ambuang* yang beralih ke karung goni pada pemasaran. Kearifan lokal yang dahulu ada dan

- sekarang masih ada sebanyak 40 kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kearifan lokal tanaman gambir mulai berkurang dan mulai ditinggalkan petani gambir salah satunya disebabkan oleh kemajuan teknologi.
2. Penerapan kearifan lokal yang sekarang 4 kearifan lokal. Kearifan lokal ini ada karena petani gambir umumnya sudah mengetahui hal-hal yang modren dalam bertani gambir seperti, penggunaan senso secara arif dan bijaksana dalam menyokong peralatan tradisional dapat mempermudah dan mempercepat waktu dalam pembukaan lahan, dongkrak dalam melakukan pengolahan dapat memaksimalkan keluarnya getah dari daun gambir, kemasan penjualan dari *ambuang* beralih ke karung goni dan juga penggunaan alat-alat kimia seperti pestisida dan pupuk kimia dalam menanggulangi hama dan penyakit tapi harus digunakan secara tidak berlebihan dan tepat takaran. Namun petani masih tetap memegang bertani yang ramah lingkungan dengan tidak menggunakan bahan-bahan kimia tersebut apabila hama dan penyakit menyerang tanaman gambir mereka.
3. Kekuatan yang dimiliki diantaranya alat-alat tradisional menghemat biaya dan mudah didapat, mempercayai adanya makhluk tak astral atau makhluk halus dapat menjaga lingkungan. Kelemahan yang ada seperti berkurangnya sikap saling gotong royong, hilangnya pula kepercayaan tentang adanya makhluk halus akibat kemajuan zaman. Peluang yang ada seperti dengan harga alat-alat tradisional relatif murah dan kearifan lokal yang ada dapat menjadi daya tarik wisatawan. Ancaman yang ada seperti kemiskinan, kebutuhan, alih fungsi lahan

dan perkembangan teknologi modern. Strategi untuk mempertahankan kearifan lokal adalah daya tarik terhadap wisatawan, perlu adanya peran dari pemerintah serta penggunaan alat-alat tradisional relatif murah dan mudah didapat oleh para petani.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya peran dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk mempertahankan kearifan lokal sebagai suatu kultur budaya dan identitas budaya sebuah daerah ataupun jati diri sebuah bangsa.
2. Bimbingan terhadap generasi muda tentang pentingnya suatu kearifan lokal, agar para generasi muda tersebut bisa menjalankan kearifan lokal petani dahulu dan tidak melupakannya.
3. Usulan kepada seluruh masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan mempercayai makhluk halus agar tidak menebang hutan sembarangan.
4. Perlunya petani untuk meningkatkan dan mempertahankan sikap slalu saling gotong royong antar para petani agar tetap terjalinnya tali silaturahmi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. 2015. Pangkalan Koto Baru Dalam Angka. Teluk Kuantan. BPS.

Bungin, B. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Rajawali Pers. Jakarta

Danian, A, Daswir, Andria, Nurman syah, Z Hasan, Jamalius, I. Kusuma, Jarnaris dan Hadad EA, 2004. Penampilan Tiga Calon Varietas Unggul Gambir di Sumatra Barat. Prosiding Simposium IV Hasil Penelitian Tanaman Perkebunan. Bogor 28-30 September 2004. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Bogor.

Djarwaningsih. 1993. Teknik budidaya Tanaman Gambir secara tradisional. ([https://www.academia.edu/3581015/Teknik\\_budidaya\\_Tanaman\\_Gambir\\_secara-alami](https://www.academia.edu/3581015/Teknik_budidaya_Tanaman_Gambir_secara-alami)). Diakses pada Tanggal 25 april 2016.

Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia III. Terjemahan Badan Litbang Kehutanan. Dephut. Jakarta.

Nazir, M. 2000. Gambir :Budidaya Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya. Yayasan Hutanku, Padang 2000. Diakses pada tanggal 25 juni 2016 pada pukul 16:32 wib

Sayamar, Eri. 2014. Analisis Kearifan Masyarakat dalam Lingkungan Pertanian di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Tesis Ilmu Lingkungan Uiversitas Riau. Pekanbaru.